

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi pada dekade abad ke-20 menimbulkan depresi bagi perekonomian di Indonesia. Masa depresi pada tahun 1980-an menimbulkan situasi yang sulit bagi ekonomi di seluruh dunia dan juga di Indonesia terutama pada industri perdagangan ekspor. Depresi ekonomi yang terjadi sangat berdampak terhadap perekonomian di Indonesia. Aktivitas suatu sektor dalam perekonomian tidak terlepas dengan sektor-sektor perekonomian lainnya, sehingga suatu kebijakan yang langsung berkaitan langsung dengan sektor tersebut akan berimbas pada perekonomian secara micro.¹ Depresi itu terjadi bersamaan dengan hama yang luar biasa melanda budi daya tebu dan juga kopi yang sangat vital pada waktu itu di pulau Jawa. Hal tersebut sangat jelas mempunyai dampak yang dahsyat terhadap perekonomian. Hal itu juga berpengaruh terhadap penanaman modal.² Selain itu juga mengakibatkan bangkrutnya banyak perusahaan perkebunan, salah satunya ialah perkebunan kopi.

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman yang telah lama dibudiyakan di Indonesia. Sejarah panjang kopi menunjukkan bahwa, tanaman ini telah ada di Indonesia sejak masa Hindia Belanda yakni tepatnya pada tahun 1696 dan di

¹ Sri Susilo. Y, Budiono Sri Handoko. "Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektor Industri: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan Indorani". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 17, No. 3, 2002, hlm. 243-257

² Anne Booth. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1988). Hlm. 14

budidayakan di daerah Priangan, Sumatera dan Sulawesi.³ Pada saat itu jenis kopi yang di budidayakan ialah jenis kopi robusta, liberica, dan juga arabica. Ketiga jenis kopi tersebut memiliki cita rasa tersendiri, kopi robusta terkenal dengan kekentalannya dan juga memiliki warna yang pekat, sedangkan untuk kopi jenis arabica memiliki kualitas serta cita rasa yang tinggi sehingga banyak diminati oleh masyarakat.

Tanaman kopi menjadi perkebunan yang paling tua dan terbesar di Jawa sejak zaman tanam paksa.⁴ Tak lain ini disebabkan karena banyaknya perkebunan yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur. Salah satu sentra perkebunan kopi di Jawa ialah di kawasan Madiun. Perkebunan kopi yang ada di Madiun ini merupakan warisan dari Hindia Belanda.

Wilayah Madiun merupakan wilayah yang berstatus Karesidenan pada permulaan abad ke-20⁵ dengan ibukota di Desa Kartoharjo yang berdekatan dengan istana Kabupaten Madiun di Desa Pangongangan. Sejak menjadi wilayah Karesidenan, Madiun mulai ramai kedatangan orang-orang dari Belanda dan Eropa lainnya. Mereka umumnya adalah para pemilik perkebunan yang ingin pula

³ James Spillane, *Komoditi Kopi: Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 41

⁴ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), Hlm.88

⁵ Nabila, Amelia. "Banjir Di Madiun Tahun 1940-1989". *Skripsi*. (Surabaya; Universitas Airlangga, 2021). Hlm. 27

menanamkan modal mereka di Madiun. Tak heran jika kemudian muncul perkebunan di sekitar jamus dan Dungus, serta di Kandangan.⁶

Perkebunan Kandangan berada di dataran tinggi madiun. Perkebunan yang berdiri sejak tahun 1880 menjadi perkebunan besar saat itu. Awal mula bibit kopi tersebut didatangkan dari Priangan, Jawa Barat.⁷ Luas perkebunan kopi membentang sekitar 2.535,080 Ha. Perkebunan ini di kelola oleh dua orang Belanda partikelir.⁸ Kemudian perkebunan dibeli oleh satu ferma pada tahun 1911.⁹ Perubahan kepemilikan ini menjadikan perkebunan Kandangan berganti kepemilikan dan status menjadi *NV. Cultuur Maatschaapy* yang berdiri pada tanggal 10 Oktober 1911 yang dibangun oleh Belanda.¹⁰

Pada tahun 1958, perusahaan perkebunan dialihkan dari *NV. Cultuur Maatschappy* ketangan seorang pengusaha Tionghoa bernama Gan Sue Kie. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1984, Gan Sue Kie menyerahkan kepemilikan

⁶ Sejarah Kota madiun, <https://madiunkota.go.id/sejarah-kota-madiun/> pada 8 Agustus 2020.

⁷ Jenis bibit kopi yang ditanam pada waktu itu ialah kopi arabika. Karena jawa barat memiliki iklim yang basah, maka Hindia Belanda mencari daerah yang kering yang cocok ditanami kopi jenis arabika. Jawa Timur mrupkan daerah yang berilim kering, terutama di kawasan Madiun, sehingga Hindia Belanda melakukan penanamn kopi secara besar-besaran di daerah Kandangan, desa Kare Kabupaten Madiun. Perkebunan kopi ini merupakan perkebunan kedua setelah perkebunan di Jawa barat di daerah Priangan. (Wawancara dengan Bpk. Yudi Prasetyo Utomo selaku Kepala administrator PT Perusahaan Perkebunan Kandangan. pada 12 Maret 2020

⁸ Tanah partikelir ialah tanah yang dimiliki ole orang Belanda (pemilik modal) secara pribadi dan bukan milik pemerintah atau Tanah partikelir adalah tanah yang dimiliki orang-orang swasta Belanda dan orang-orang pribumi yang mendapat hadiah tanah karena dianggap berjasa kepada Belanda. lihat <http://poestahadepok.blogspot.com/2013/08/tanah-partikelir-dan-landhuis-di-depok.html> pada 28 Oktober 2020

⁹ Wawancara dengan Bpk. Yudi Prasetyo Utomo selaku Kepala administrator PT Perusahaan Perkebunan Kandangan. pada 12 Maret 2020

¹⁰ Ibid.,

perkebunan kepada anak pertamanya Yopi Suganti, anak kedua dr. Utama Suganti serta teman akrab Gan Sue Kie bernama Gatot Suwarso. Dengan berakhirnya HGU (Hak Guna Usaha) NV. *Cultuur Maatschappij* Kandangan Pulosari/Pangungsari pada tahun 1988 maka HGU dialihkan kepada PT. Perkebunan Kandangan, Pulosari Pangungsari hingga saat ini.¹¹ Perusahaan juga tidak hanya bergerak pada komoditas kopi saja melainkan juga bergerak pada komoditas cengkeh, kina dan juga karet. Perkebunan ini menghasilkan produksi kopi yang cukup besar hingga mencapai 700 ton pada sekitar tahun 1970-an. Wilayah pemasarannya meliputi kota di Jawa Timur dan juga beberapa negara seperti Jepang dan Amerika.

Dari era tahun 1980-an sampai era tahun 2000 pabrik mengalami pasang surut produksi. Pasang surut produksi yang terjadi pada era tahun 1980-an sampai dengan era tahun 2000. Banyak dugaan yang muncul berkaitan dengan persoalan krisis produksi, mulai dari keberadaan transmigrasi hingga pada persoalan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mencari jawaban atas apa yang terjadi dengan krisis produksi kopi di PT. Perkebunan Kandangan Madiun 1988-2006.

¹¹ HGU ialah hak untuk mengusahakan tanah yang dikuasai langsung oleh negara, dalam jangka waktu tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian, perikanan atau peternakan. Sesuai UUPA (Undang-Undang Pokok Agraria) Nomor 5 Tahun 1960, kemudian regulasi terkait HGU juga diatur dalam berbagai aturan turunan seperti PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 40 Tahun 1996 tentang HAK Guna Usaha. Pemegang HGU juga memiliki masa pakai paling lama 35 tahun dan dapat diperpanjang untuk jangka waktu 25 tahun. Lihat <https://money.kompas.com/read/2020/12/25/100449126/mengenal-kepemilikan-tanah-hgu-dan-aturan-hukumnya?page=all> pada 18 November 2021

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai pokok pembahasan terkait adanya krisis Kopi di wilayah pengelolaan nya yakni berada di PT. Perkebunan Kandangan Madiun.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam perkembangan dunia bisnis tentunya akan dihadapi dengan adanya rintangan, sebagai contoh ialah menjaga kestabilan dan juga meningkatkan mutu produk dan jasa yang dihasilkan organisasi atau perusahaan, dan juga kondisi keuangan serta reputasi perusahaan. Setiap rintangan dalam dunia bisnis tentunya memiliki dampak krisis yang dihadapinya, seperti hal nya pada perkebunan Kopi PT. Perkebunan Kandangan Madiun. Pada tahun 1988 produksi kopi yang dikerjakan selama proses memiliki daya peningkatan pada kegiatan ekspor hasil produksi kopi ke luar negeri, seperti Amerika dan Jepang. Setelah itu produksi kopi perlahan mengalami penurunan dalam kegiatan ekspor barang produksi, seperti halnya sebelum mengirim hasil produksi ke luar negeri menjadi pengiriman barang produksi ke dalam negeri sendiri, lebih tepatnya secara lokal atau daerah-daerah yang dikira akan memberikan daya support penjualan yang cukup tinggi. Wilayah persebaran dari adanya pemasaran kopi di dalam negeri meliputi: Surabaya, Malang, dan Semarang.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas agar sebuah permasalahan tidak meluas, maka terdapat rumusan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Mengapa terjadi krisis produksi kopi PT. Perkebunan Kandangan, pada tahun 1988-2006?
2. Bagaimana usaha PT. Perkebunan Kandangan, pada dalam menghadapi krisis produksi kopi tahun 1988-2006?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Dalam sebuah penelitian atau penulisan sejarah tentu memiliki tujuan untuk menemukan suatu kebenaran dari suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan menggunakan bukti-bukti sumber yang dapat dipercaya kebenarannya. Tidak berbeda dengan penelitian sejarah lainnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan adanya suatu peristiwa krisis produksi kopi yang terjadi di PT. Perkebunan Kandangan, pada tahun 1988-2006, komoditas kopi merupakan produk unggulan di PT. Perkebunan Kandangan, dan juga salah satu komoditas ekspor. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pengaruh yang ditimbulkan akibat krisis produksi kopi di PT. Perkebunan Kandangan, Madiun 1988-2006. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi kopi di PT. Perkebunan Kandangan Madiun 1988-2006. Secara historis penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan serta memberikan sebuah informasi dengan menggunakan sebuah narasi sejarah perkebunan kopi di Madiun serta peristiwa krisis produksi atau penurunan produksi kopi yang terjadi di PT. Perkebunan Kandangan Madiun 1988-2006.

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah pemahaman dan pengetahuan terkait krisis produksi kopi yang terjadi di PT. Perkebunan Kandangan, pada tahun 1988-2006, pengaruh yang ditimbulkan akibat krisis produksi kopi di PT. Perkebunan Kandangan, pada tahun 1988-2006, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi kopi di PT. Perkebunan Kandangan, pada tahun 1988-2006. Sehingga diharapkan dengan adanya sebuah penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi mengenai kajian sejarah ekonomi yang berkaitan dengan krisis produksi perkebunan, serta diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, dan juga dapat mendorong terkait adanya penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian sebelumnya.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup

Penulis ingin membatasi diri pada aspek spasial, temporal serta tematik secara jelas. Dimaksudkan agar pembahasan yang ditulis lebih berfokus dan juga mempunyai arah sehingga tidak keluar dari konteks yang akan dibahas. Untuk itu, penulis memberikan batasan-batasan spasial, temporal, serta tematik sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti mengambil ruang lingkup spasial di Madiun, khususnya di PT. Perkebunan Kandangan, yang terletak di Dusun Kandangan, Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Wilayah ini dipilih menjadi fokus penelitian karena keberadaan perkebunan kopi ini sangat penting bagi masyarakat sekitar. Keberadaan PT. Perkebunan Kandangan, ini memunculkan aktivitas-aktivitas ekonomi baru pada masyarakat sekitar. Sehingga muncul perubahan sosial yang lebih

baik jika dilihat dari sebelumnya. perkebunan ini merupakan sumber penghidupan masyarakat sekitar atau juga dapat dikatakan yang menghidupi masyarakat sekitar.

Batasan temporal dalam tulisan ini dibatasi dari tahun 1988 sampai tahun 2006. Batasan temporal tahun 1988 dipilih karena ketika berbicara masalah penurunan produksi pada tahun 1988 yang berdampak terhadap beberapa aspek di perkebunan seperti penurunan biaya operasional, berhentinya ekspor kopi, pemangkasan tenaga kerja, selain itu juga berpengaruh pada masyarakat sekitar yang kehilangan mata pencaharian.

Batasan akhir temporal dalam penulisan ini ialah tahun 2006 mengingat bahwa pada tahun 2006 terjadi sebuah masa perkembangan bagi PT. Perkebunan Kandangan, yang dampaknya dapat terlihat pada sistem produksi yang sudah semakin membaik, serta mulai terlunasnya hutang" perkebunan. sehingga pada tahun tersebut pihak perkebunan menjadi lebih terfokus pada usaha" pemulihan dan pemeliharaan perkebunan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Digunakannya literatur dalam penulisan bertujuan sebagai bahan rujukan yang diharapkan mampu mendukung tema yang di bahas. Tinjauan pustaka digunakan untuk menjabarkan literatur yang digunakan dan juga menjabarkan penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa dengan tema yang akan diteliti. Adapun berikut ini merupakan beberapa karya yang memiliki pembahasan serupa dengan tema yang dibahas dan akan digunakan sebagai literatur pada penelitian ini :

Adapun buku-buku yang membahas mengenai perkebunan kopi antara lain: Dari karya Anne Both, dkk yang berjudul “*Sejarah Ekonomi Indonesia*” Dalam buku tersebut membahas mengenai perekonomian di Indonesia. Didalam bab 1 buku ini membahas mengenai masa depresi tahun 1980-an dalam pembahasan mengenai periode Liberal, karena depresi ini agaknya tidak mempengaruhi garis besar kebijaksanaan pemerintah secara radikal, sedangkan dampak dari depresi itu terhadap bagian besar penduduk Indonesia yang sulit diketahui. Depresi itu dialami secara bersamaan waktu dengan hama yang luar biasa melanda budi daya tebu dan juga kopi yang sangat vital di pulau Jawa pada saat itu, hal tersebut sangat jelas akan berdampak terhadap perekonomian. Hal tersebut berpengaruh terhadap penanaman modal, organisasi perusahaan-perusahaan serta penentuan lokasi serta jenis budi daya tanaman yang dipilih oleh perkebunan-perkebunan besar ataupun perkebunan rakyat.¹²

Kemudian buku dari Tjokrowinoto, D. R. yang berjudul “*Kopi: Kajian Sosial-Ekonomi*.”¹³ Pada buku ini mengemukakan awal masuknya kopi di Indonesia, komoditinya yang langsung laku dipasaran dan dibudidayakan di perkebunan di Indonesia. Kopi masuk Jawa dan oleh pemerintah Hindia Belanda diwajibkan ditanam di perkebunan yang kemudian dikelola oleh bangsa Eropa dan sebagian oleh pemerintah. Pada karya ini pembahasan banyak terkait dengan tanaman kopi di Jawa.

¹² Anne Booth. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1988). Hlm. 14

¹³ D.N Retnandari dan Tjorowinoto. *Kopi: Kajian Sosial-Ekonomi*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1911).

Isinya cukup banyak menerangkan kondisi perkebunan kopi dan komoditas kopi di Jawa termasuk hasil dan jenis-jenis kopi yang dihasilkan di Jawa.

Kemudian terdapat skripsi dari Agung Setiawan. *Perkebunan Kopi di Blitar Tahun 1874-1942*.¹⁴ Karya tulisan sejarah tersebut membahas perkebunan di wilayah Blitar dan pembahasan tentang pemerintah kolonial yang memanfaatkan perkebunan sebagai penghasil utama di wilayah Blitar. Dengan di dukung oleh wilayah yang subur Blitar dikatakan sebagai salah satu tujuan kolonial dalam mengeksplorasi sumber daya alamnya. Pada skripsi tersebut tidak banyak membahas mengenai perubahan dan perkembangan dinamika sosial masyarakat dengan keberadaan perkebunan ini. Namun, disinggung keberadaan masyarakat lokal yang menjadi pekerja-pekerja di perkebunan. Beberapa masyarakat menjadi pekerja buruh perkebunan kopi dan teh. Mereka menggantungkan perekonomiannya dari sektor perkebunan tersebut.

Selanjutnya terdapat skripsi dari Atik Mulyani dengan judul “*Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi Robusta Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Perkebunan Kopi Robusta Desa Talang Bandung Bawah kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)*”¹⁵ dalam skripsi ini menjelaskan bahwa besar kecilnya nilai produksi dan

¹⁴ Agung Setiawan. “Perkebunan Kopi di Blitar Tahun 1874-1942”. *Skripsi*. (Surabaya; Universitas Airlangga, 2018).

¹⁵ Mulyani, A. “Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi Robusta Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Perkebunan Kopi Robusta Desa Talang Bandung Bawah kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)”. *Skripsi*. (Lampung; Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019).

pendapatan petani Kopi Robusta di Desa Talang Bandung Bawah Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu luas lahan, modal, iklim, tenaga kerja, etos kerja, pengalaman kerja, dan teknologi. Kemudian untuk meningkatkan pendapatan diantaranya tenaga kerja dalam manajemen kerja petani kopi sudah disiplin, etos kerja, dan Teknologi sangat membantu petani dalam proses pengelolaan perkebunan, dan membantu proses penjualan produk. Semakin tinggi produktivitas usaha perkebuna maka pendapatanpun akan meningkat.

Tinjauan selanjutnya menggunakan skripsi dari Iswandhie Hasan dngan judul “*Analisis produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manowari*”¹⁶ dalam skripsi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat produksi serta kemampuan berproduksi dan juga untuk mengetahui hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output). Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan model Cobb-Douglass menunjukkan dengan faktor yang digunakan (lahan, modal dan juga tenaga kerja). Dijelaskan pula bahawa tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap produksi kopi dimana setiap penambahan curah hujan akan meningkatkan produksi.

Tinjauan selanjutnya menggunakan skripsi dari Nurwantara, Ma'ruf Pambudi yang berjudul “*Analisis Produktifitas Pengolahan Kopi Menggunakan Metode Objektive matrix (OMAX) (Studi Kasus di PT. Perkebunan Kandangan Pulusari dan*

¹⁶ Hasan, I. “ Analisis produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manowari”. *Skripsi*. (Manokwari: Univesitas Cenderawasih, 2000)

Pangungsari, Kabupaten Madiun)”¹⁷ dalam skripsi ini penulis membahas mengenai tingkat produktivitas parsial serta total pada bagian produksi. Data yang digunakan dari penelitian ini ialah tahun 2012-2014. Metode yang digunakan dalam pengukuran produktivitas ialah Objective Matrix (OMAX) dan perbandingan berpasangan skala pembobotan. Dalam skripsi ini juga menyinggung sedikit mengenai sejarah singkat PT. Perkebunan Kandangan, Pulusari dan Pangungsari.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dipaparkan tersebut, ternyata masih belum ada pembahasan atau hasil tulisan yang khusus membahas mengenai krisis produksi kopi PT. Perkebunan Kandangan Madiun 1988-2006. walaupun ada hanya membahas secara umum, dan tidak dipaparkan secara rinci mengenai permasalahan krisis produksi kopi PT. Perkebunan Kandangan, yang ada pada kurun waktu tersebut. Sehingga dalam proses penelitian ini nantinya merupakan suatu pembahasan yang baru, dan posisinya bukan sebagai suatu penelitian atau pembahasan ulang dari pembahasan yang telah ada sebelumnya.

1.6 Kerangka Konseptual

Kondisi makro perekonomian suatu negara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut.¹⁸ Krisis ekonomi yang terjadi pada dekade abad ke-20 menimbulkan depresi bagi

¹⁷ Ma'ruf, Pambudi. N. “Analisis Produktivitas Pengolahan Kopi Menggunakan Metode *Objective Matrix* (Omax), (Study Kasus di PT. Perkebunan Kandangan Pulusari-Pangungsari, Kabupaten Madiun)”. *Skripsi*. (Malang; Universitas Brawijaya, 2015).

¹⁸ Teori Makro Ilmu Ekonomi. diakses <http://repository.uin-suska.ac.id/18696/7/7.%20BAB%20II%20%281%29.pdf> Pada 16 Januari 2022.

perekonomian di Indonesia. Depresi ekonomi yang terjadi sangat berdampak terhadap perekonomian di Indonesia. Aktivitas suatu sektor dalam perekonomian tidak terlepas dengan sektor-sektor perekonomian lainnya, sehingga suatu kebijakan yang langsung berkaitan langsung dengan sektor tersebut akan berimbas pada perekonomian secara micro.¹⁹

Krisis ialah kejadian yang besar dan tidak terduga dan juga mempunyai potensi yang berdampak negatif terhadap suatu perusahaan atau organisasi. Menurut Laurence Barton (1993:2), krisis merupakan peristiwa besar yang tak terduga yang secara potensial berdampak negatif terhadap baik perusahaan maupun publik. Peristiwa ini mungkin cukup berarti merusak organisasi, karyawan, produk dan jasa yang dihasilkan organisasi atau perusahaan, kondisi keuangan serta reputasi perusahaan.²⁰ Sementara Kathleen Fearn-Banks mendefinisikan krisis sebagai suatu keadaan yang berpotensi mempengaruhi secara negatif suatu perusahaan, organisasi, atau industri beserta khalayaknya, produk yang dihasilkannya, bahkan juga nama baik organisasi atau perusahaan itu sendiri. Biasanya suatu krisis dapat mengganggu transaksi normal suatu perusahaan dan bahkan dapat mengancam kelangsungan hidup atau keberadaan suatu organisasi atau

¹⁹ Sri Susilo. Y, Budiono Sri Handoko. "Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektor Industri: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan Indorani". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 17, No. 3, 2002, hlm. 243-257

²⁰ Windriati, Fika Suci. "Analisa Manajemen Krisis PT. Pelanbuhan II (Persero) Cabang Pontianak dalam Peristiwa Tenggelamnya Kapal di Alur Pelayaran Pelabuhan". *Skripsi*. (Yogyakarta; Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2011). Hlm. 12

perusahaan tersebut.²¹ Sedangkan krisis produksi sendiri ialah suatu keadaan dimana terjadi bentuk penurunan produksi secara mendadak dari sejumlah komoditas pertanian yang menjadi konsumsi utama oleh banyak pihak. Krisis seperti ini juga memiliki dampak negative salah satunya ialah menurunnya pendapatan masyarakat wilayah sumber produksi tersebut.²² Dampak dari krisis tersebut selain pada perusahaan sendiri juga berdampak pada masyarakat sekitar salah satunya ialah menurunnya jumlah kesempatan kerja, serta berkurangnya tingkat pendapatan.

Menurut White, Titus, dan Boomgaard, 2002, jenis-jenis respons terhadap krisis yang perlu menjadi fokus mencakup; perubahan pengorganisasian sumber penghidupan. Hal ini termasuk pergeseran pekerjaan, pengorganisasian relasi produksi, pilihan tanaman, tenaga kerja, migrasi dan/atau diverifikasi kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan sumber penghidupan. Selain itu juga bukti pengurangan atau penggunaan tabungan, sumber daya lain, atau pinjaman.²³

Penyebab krisis dapat dilihat oleh dua faktor yaitu faktor sosial dan faktor ekologi yang diterapkan dan dapat berimplikasi pada hasil produksi kopi. Faktor sosial yang akan dikaji adalah karakteristik dan jumlah petani/pekerja kebun, yang dianggap penting dalam pengembangan kopi. Sedangkan faktor ekologi yaitu penerapan praktik produksi kopi berkelanjutan. Adapun variabel ekologi ialah seperti

²¹ Putra, Ocha W.M. "Manajemen Krisis PT. Lion Mentarai Airlines dalam Menangani Berita" Negatif di Media Sosial (Kasus: Maskapai sering *Delayed* dan Pilot Sabu). *Skripsi*. (Depok; Universitas Indonesia, 2012) . hlm. 20

²² Asmiyantyningsih, KD. "Hubungan Yunani dan Uni Eropa Pasca Krisis Yunani Tahun 2010". *Jurnal*. (Bandung; Universitas Komputer Indonesia, 2019) . hlm. 24

²³ Ben White, dkk. *Dari Krisis ke Krisis*. (Yogyakarta: Gajdah Mada University Press, 2016). Hlm. 10

pemangkasan tanaman kopi, pengendalian hama, serta konservasi lahan. Selain itu kesalahan dalam keputusan manajemen juga salah satu penyebab krisis kopi di PT. Perkebunan Kandangan, dalam arti manajemen tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Pengaruh yang terjadi akibat krisis dapat dilihat dari perubahan produksi kopi yang dilihat dari naik turunnya kondisi Perkebunan Kandangan, berdasarkan tenaga kerja, hasil produksi yang didapat. Krisis yang terjadi di PT. Perkebunan Kandangan, dapat mengakibatkan ancaman bagi stabilitas keuangan perusahaan, serta merusak sistem kerja. Tidak hanya perusahaan namun masyarakat sekitar juga merasakan akibat dari krisis tersebut. Berbagai kebijakan penyesuaian telah dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi sumber krisis maupun untuk menanggulangi dampak krisis yang sedang berlangsung.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian dan penulisan sejarah diperlukan sebuah metode. Metode penelitian ialah suatu cara ataupun prosedur dalam mengetahui dan mendapatkan pengetahuan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran. Metode penelitian sejarah meliputi beberapa tahap yaitu pertama, pemilihan topik, kedua penelusuran sumber, ketiga ialah melakukan kritik terhadap sumber, selanjutnya yaitu interpretasi, kemudian yang terakhir ialah penulisan.²⁴ Pada tahap pemilihan topik,

²⁴ Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981), hlm. 3

Pada tahap pertama yaitu pemilihan Topik, terdapat dua pendekatan untuk pemilihan topik yang bisa dipertimbangkan, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kemudian topik tersebut ditempatkan ke dalam proposal penelitian ini, sehingga yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya ialah melakukan tahap-tahap selanjutnya. Pada penelitian ini, penulis memilih dari kebun ke pabrik, krisis produksi kopi PT. Perkebunan Kandangan, Madiun tahun 1988 sampai dengan tahun 2006. Penulis tertarik untuk menuliskan hal ini dikarenakan masih banyak yang belum mengetahui sejarah perkebunan di Madiun khususnya Perkebunan Kandangan.

Tahap kedua yaitu tahap penulisan sumber, atau juga biasa sering disebut dengan tahap *heuristik*, merupakan tahap pencarian mengenai data sejarah. Akan tetapi, sebenarnya data atau sumber sejarah sendiri dibagi menjadi dua bagian berdasarkan bentuknya, yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis sendiri sebagian besar berupa dokumen tertulis, yang bisa ditelusuri dengan mengunjungi Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Madiun, mencari data perkebunan kopi di PT. Perkebunan Kandangan, Kantor BPS Kabupaten Madiun serta Dinas pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun.

Adapun sumber yang telah diperoleh antara lain terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Untuk sumber primer yang telah didapat antara lain, dari Kantor Arsip Daerah Madiun berupa beberapa dokumen yang berkaitan dengan perkebunan kopi di Madiun. Selain itu untuk sumber sekunder yang didapat antara lain adalah mengenai referensi buku, terdapat pula buku-buku yang berkaitan dengan perkebunan, yang bisa didapatkan di Perpustakaan Kampus B Universitas

Airlangga, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, dan Perpustakaan Prodi Ilmu Sejarah Universitas Airlangga.

Pada tahap kritik sumber, atau yang dikenal juga dengan tahap verifikasi yang dimaksudkan untuk mengetahui keaslian atau keabsahan sumber, yang kemudian pada prosesnya terdapat dua kategori, yaitu Kredibilitas atau kritik intern dan Autentisitas atau kritik ekstern. Kritik sumber yang dilakukan ketika mendapatkan suatu sumber tertulis, baik berupa dokumen maupun yang lain dapat dengan mengidentifikasi jenis kertas yang digunakan dengan melihat tekstur maupun warnanya, kemudian dapat pula dengan mengidentifikasi struktur dan bahasa yang digunakan dalam sumber tersebut.²⁵

Selanjutnya, setelah melakukan verifikasi sumber maka tahap berikutnya adalah Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan, yang kemudian dibagi menjadi dua kategori, yaitu tahap analisis yang menguraikan penjelasan sumber, dan sintesis yang dimaksudkan untuk menyatukan kisah dari setiap sumber yang terpecah-pecah. Tahap yang terakhir adalah tahap penulisan, atau *historiografi*, tahap ini adalah tahap terakhir yang menyatukan hasil-hasil yang diperoleh dari serangkaian tahap yang telah dilalui sebelumnya dengan maksud untuk menuliskan topik sejarah yang telah dipilih menjadi suatu tulisan sejarah.²⁶

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Hlm. 77-78

²⁶ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 69-81.

1.8 Sistematika Penulisan

Selanjutnya yaitu pembentukan sistematika penulisan, yang berfungsi untuk membentuk suatu kerangka atau menyusun pemikiran yang sesuai dengan urutan peristiwa sesuai dengan periodisasinya. Sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, yang merupakan bagian dari pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat sebuah penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, dalam bab ini menjelaskan administrasi dan birokrasi Kabupaten Madiun pada paruh akhir abad ke-20. Kemudian juga dijelaskan mengenai lingkungan dan penduduk serta mata pencaharian Kabupaten Madiun. Selain itu dalam bab 2 ini juga menjelaskan mengenai pertanian dan perkebunan Kabupaten Madiun serta Letak Geografis perkebunan kopi di Kabupaten Madiun.

Bab III, pada bab ini menjelaskan mengenai awal perkebunan hingga berdirinya pabrik kopi. Kemudian bab ini juga menjelaskan mengenai proses produksi kopi dari perkebunan maupun dari pabrik.

Bab IV, bab ini menjelaskan mengenai produksi kopi PT. Perkebunan Kandangan, pada tahun 1988-2006. Pada bab ini dijelaskan secara detail mengenai penyebab penurunan produksi kopi diantaranya peremajaan tanaman kopi, tanaman kurang perawatan, gagalnya pengelolaan, kurangnya tenaga kerja karena banyak yang ikut dalam program transmigrasi tahun 1986, ketidaksesuaian lahan dan iklim. Kemudian juga pengaruh yang terjadi akibat krisis tersebut, diantaranya menurunnya

biaya operasioanal, jumlah tenaga kerja yang dikurangi, produksi kopi menurun. Pada bab IV ini juga akan menjelaskan mengenai upaya dalam mengatasi krisis produksi kopi di PT. Perkebunan Kandangan, Madiun 1988-2006.

Bab V, dalam tulisan ini berisi penutup.